

ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR DESA WARUDUWUR, KECAMATAN MUNDU, KABUPATEN CIREBON

Oleh : Dewi Fatmasari¹

Abstrak

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan.² tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa nelayan desa wuwur masih menjaga tradisi-tradisi yang diwariskan dari nenek moyang seperti nyadran dan lain sebagainya.

Kata Kunci : *Tradisi, Sosial, Masyarakat pesisir.*

LATAR BELAKANG

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi

¹ Penulis adalah Dosen tetap pada Fakultas Syariaah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

² Nasution A, Badaruddin. 2005. *Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 130

oleh proses-prose alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan.³ tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.⁴

Berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan propinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki

³ Nasution A, Badaruddin. 2005. *Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 130

⁴ Dahuri et al 2001 *diacu* Nasution Z, Sastrawidjaja, Hartono, Mursidin, Priyatna. 2007. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. hlm. 147

kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir.

Ciri khas wilayah pesisir jika ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumber daya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan ekosistem yang khas. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka.⁵

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam

⁵ Rama. *Karakteristik Masyarakat Pesisir*. Sumber [http://bangrama.blogspot.com/2013/11/Di akses pada 10/05/2014 Pkl 15:47](http://bangrama.blogspot.com/2013/11/Di%20akses%20pada%2010/05/2014%20Pk1%2015:47) WIB

yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM).

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (Beatly *et. al.*, 1994 dalam Dahuri *et. al.*,1996). Wilayah ini merupakan tempat menumpuknya berbagai bahan baik berasal dari hulu atau setempat akibat berbagai macam aktifitas manusia. Oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara intensif, optimal dan terkendali dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi lokal yang tinggi serta dapat memberikan efek keuntungan yang besar bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun pada kenyataannya, sampai sekarang wilayah pesisir dan laut belum menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional dan belum dapat untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, sehingga pada saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan.

Para nelayan di Desa Waruduwur adalah nelayan khusus yang hanya mengandalkan kepiting rajungan sebagai komoditas utamanya atau tangkapan utamanya, mereka biasa melaut dari pagi sampai siang hari, bila kita analisis masyarakat nelayan di Desa Waruduwur ini termasuk masyarakat menengah kebawah, terbukti dari tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang minim dan masih banyak lagi.

Banyak hal yang mempengaruhi kenapa ekonomi masyarakat nelayan desa Waru Duwur menengah kebawah, diantaranya mahalnya kebutuhan pokok yang semakin kesini, semakin mencekik, tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat seperti wajib belajar 9 Tahun,

kebutuhan akan pekerjaan, infra struktur yang kurang memadai, masyarakat yang cenderung konsumtif dan boros, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi, permodalan, serta kebijakan pemerintah yang kurang mendukung masyarakat pesisir khususnya di desa Waruduwur ini. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang **“ANALISIS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DESA WARUDUWUR, KECAMATAN MUNDU, KABUPATEN CIREBON LANDASAN TEORI**

1. Sumber Daya Laut

Sumber daya alam Indonesia merupakan asset bangsa yang strategis untuk dikembangkan dengan basis kegiatan ekonomi pada pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan jasa jasa lingkungan. Dari 7,7 juta Km² total area Indonesia, Hanya 1,9 juta km² saja berupa daratan. Sedangkan sisanya 5,8 juta km² adalah wilayah laut teritorial. Ditambah dengan zona ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta km², dan dengan menyadari bahwa areal ini terletak di wilayah tropis yang dikenal dengan pusat keanekaragaman hayati, maka sesungguhnya potensi sumber daya alam Indonesia sangat besar. Meski demikian, saat ini telah terlihat kecenderungan peningkatan intensitas eksploitasi yang mulai mengancam kelestarian sumber daya tersebut. Oleh karena itu upaya reorientasi pola penyusunan kebijakan sumber daya laut dan perikanan merupakan hal yang krusial dan selanjutnya membutuhkan perhatian yang sangat serius.

Pembangunan sumber daya kelautan pada saat ini menjadi andalan bagi bangsa Indonesia untuk melakukan pemulihan ekonomi akibat krisis multi dimenasi yang mulai mendera kehidupan berkebangsaan kita. Pada saat ini basis perekonomian Indonesia masih dalam tahap factors driven economy, yaitu kegiatan ekonomi yang didasarkan pada faktor sumber daya alam. Padahal ketersediaan sumber daya alam, khususnya yang berada didaratan yang semakin menipis, sehingga satu satunya alternatif yang tersedia untuk memelihara keberlangsungan pembangunan, sebelum beralih ke tahap innovation driven economy, adalah pemanfaatan sumber daya dipesisir dan lautan.

2. Pengertian Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah lain saling berinteraksi. Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁶

Menurut Soerdjono Soekanto, masyarakat atau komunitas adalah merujuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya, di bandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya.

Sedangkan menurut Mac Iaver, masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami teritorial tertentu dan adanya sifat-sifat yang saling tergantung, adanya pembagian kerja dan kebudayaan bersama.

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Interaksi diantara sesama anggota masyarakat.
- Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu.
- Saling tergantung satu dengan yang lainnya.
- Memiliki adat istiadat tetentu/kebudayaan.
- Memiliki identitas bersama.⁷

3. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Pengertian mata pencaharian adalah sumber nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menangkap ikan. Sedangkan nelayan menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan

⁶ Nasrul Effendy, *Dasar-dasar Keperawatan Masyarakat*, http://books.google.co.id/books?id=KPBNrqVNJIUC&pg=PA89&dq=defi+nisi+masyarakat&hl=en&sa=X&ei=up-aUdmUFMfprQegs4DICA&redir_esc=y#v=onepage&q=defi+nisi%20masyarakat&f=false. 30/03/2014/ Pukul 12.45 WIB

⁷ Nasrul Effendy, *Dasar-dasar Keperawatan Masyarakat*, http://books.google.co.id/books?id=KPBNrqVNJIUC&pg=PA89&dq=defi+nisi+masyarakat&hl=en&sa=X&ei=up-aUdmUFMfprQegs4DICA&redir_esc=y#v=onepage&q=defi+nisi%20masyarakat&f=false. 30/03/2014/ Pukul 12.45 WIB

penangkapan ikan. Dalam UU Nomor 31 Tahun 2004, nelayan dan nelayan kecil mempunyai definisi berbeda yaitu nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi pembuat undang-undang membedakan berdasarkan besar kecil skala penangkapan tetapi dalam penegakan hukum hanya mengenal istilah nelayan, tidak membedakan nelayan kecil atau besar⁸. Nelayan dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah⁹

1. pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
2. *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.
3. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang di gunakanpun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju,

⁸ Marhaeni Ria Sihombing, *Hukum Perikanan Nasional dan Internasional*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 3

⁹ Abdul Mugni, *Strategi Rumah tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan*, 2006, hlm. 9-10

secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

4. Karakteristik Nelayan

Para pakar ekonomi sumberdaya melihat kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat sehingga nelayan tetap dalam kemiskinannya.

1. Smith (1979) yang mengadakan kajian pembangunan perikanan di berbagai Negara Asia serta Anderson (1979) yang melakukannya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara tiba pada kesimpulan bahwa kekakuan aset perikanan (*fixity and rigidity of fishing assets*) adalah alasan utama kenapa nelayan tetap tinggal atau bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan aset tersebut adalah karena sifat aset perikanan yang begitu rupa sehingga sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalih fungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Karena itu, meskipun rendah produktivitas, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis.
2. Subade and Abdullah (1993) mengajukan argumen lain yaitu bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya *opportunity cost* mereka. *Opportunity cost* nelayan, menurut definisi, adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan. Dengan kata lain, *opportunity cost* adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila *opportunity cost* rendah maka nelayan cenderung tetap

melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien. Ada juga argumen yang mengatakan bahwa opportunity cost nelayan, khususnya di negara berkembang, sangat kecil dan cenderung mendekati nihil. Bila demikian maka nelayan tidak punya pilihan lain sebagai mata pencahariannya. Dengan demikian apa yang terjadi, nelayan tetap bekerja sebagai nelayan karena hanya itu yang bisa dikerjakan.

3. Panayotou (1982) mengatakan bahwa nelayan tetap mau tinggal dalam kemiskinan karena kehendaknya untuk menjalani kehidupan itu (preference for a particular way of life). Pendapat Panayotou (1982) ini dikalimatkan oleh Subade dan Abdullah (1993) dengan menekankan bahwa nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata beorientasi pada peningkatan pendapatan. Karena way of life yang demikian maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah baginya. Way of life sangat sukar dirubah. Karena itu maka meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, bagi nelayan itu bukan kemiskinan dan bisa saja mereka merasa bahagia dengan kehidupan itu.¹⁰

Satria menyebutkan bahwa secara sosiologis karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani dalam pengelolaan atau dalam memanfaatkan lahan untuk mencari nafkah. Nelayan menghadapi sumber daya yang tidak terkontrol dimana pada saat hasil tangkapan berkurang, maka nelayan tersebut harus mencari lahan baru.¹¹

Nelayan bisa bertahan jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang dahsyat pada saat pasang naik untuk mendapatkan ikan. Dengan hanya mengandalkan kemampuan mesin dompeng misalnya, nelayan dapat berada

¹⁰ <http://inrespermatasari.wordpress.com/2013/05/13/makalah-kehidupan-nelayan-di-pulau-madura/17-05-2014>, 10:31

¹¹ Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, (Yogyakarta : LKIS, 2009), Hlm: 336

pada radius 500 M dari pinggir pantai dan dengan cara seperti ini nelayan akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan dengan bila menangkap ikan di bibir (tepi pantai) pada radius 200 M, yang ikannya sudah langka.¹²

Menurut Mubyarto, *et al* (1984), berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, dapat diketahui berbagai tipologi nelayan, yaitu:

1. *Nelayan kaya A*, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. *Nelayan kaya B*, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. *Nelayan sedang*, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. *Nelayan miskin*, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

5. Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan

Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi di desa-desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya.

Hal ini telah melahirkan sejumlah masalah sosial ekonomi yang krusial pada masyarakat nelayan. Namun demikian, belenggu struktural

¹² Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Lindungi Laut Kompas.Com Kamis, 16 Mei 2014, Jakarta

dalam aktivitas perdagangan tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang menimbulkan persoalan sosial di kalangan nelayan, faktor-faktor lain yang sinergi, seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan.¹³

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang di peroleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.

Ketiga akses diatas merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar dalam rumah tangga nelayan, yang sering tidak terpenuhi secara optimal. Dengan realitas kehidupan yang demikian, sangat sulit merumuskan dan membangun kualitas sumberdaya masyarakat nelayan, agar mereka memiliki kemampuan optimal dalam mengelola potensi sumber daya pesisir laut yang ada. Ketiadaan atau kekurangan kemampuan kreatif masyarakat nelayan untuk mengatasi sosial ekonomi didaerahnya akan mendorong mereka masuk perangkat keterbelakangan yang berkepanjangan sehingga dapat mengganggu pencapaian tujuan kebijakan pembangunan di bidang kelautan dan perikanan. Untuk itu, perlu dipikirkan solusi strategi alternatif untuk mengatasi persoalan kehidupan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan. Dalam hal ini, program jaminan sosial (*social security*) yang dirancang secara formal merupakan salah satu strategi yang patut

¹³ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: L Ki S, 2007), hlm. 1

dipertimbangkan untuk mengatasi kemelut sosial ekonomi yang menimpa kehidupan dari masyarakat nelayan.

Sekalipun negara atau pemerintah telah mengimplementasikan sejumlah kebijakan untuk membangun sektor perikanan tangkap dan pemberdayaan ekonomi produktif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan, namun hasil yang dicapai masih belum maksimal. Kalau kita perhatikan, selama ini spirit kebijakan nasional dalam pembangunan perikanan sejak awal 1970-an dan masih terus di berlakukan hingga saat ini yang mengutamakan peningkatan produksi, mengakibatkan kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir laut, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Kebijakan demikian tidak disertai atau di kawal dengan kebijakan pembanding tentang bagaimana masyarakat nelayan harus menjaga keberlanjutan sumberdaya kelautan. Sebenarnya, kebijakan ini memberi keuntungan ekonomi bagi paranelayan bermodal besar yang secara kuantitatif berjumlah sedikit, namun pda akhirnya semua nelayan dari berbagai kategori usaha menghadapi persoalan yang sama.

Demikian juga kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan yang selama ini diterapkan. Kalau dianalogikan dengan orang memancing, kebijakan tersebut hanya memberi ikan kepada nelayan, tetapi tidak memberikan jaminan keberlanjutan bagaimana seandainya alat pemancing itu rusak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan lemahnya dukungan kebijakan lembaga-lembaga perbankan resmi untuk penyaluran kredit dengan bunga rendah kepada masyarakat nelayan secara berkesinambungan dan konsi sten. Pada dasarnya, dukungan ini sangat dibutuhkan nelayan untuk menjaga kelanjutan usaha perikanannya.

Gejala fluktual diatas mencerminkan belum adanya payung kebijakan pemberdayaan yang bersifat nasional dan menjadi referensi para penentu keputusan setingkat menteri sehingga hal demikian memberikan rasa aman bagi lembaga perbankan untuk bekerja sama dengan nelayan dalam transaksi bantuan kredit.¹⁴

Disamping itu, tidak adanya pihak-pihak yang membantu secara total dan bersungguh-sungguh dalam membangun masyarakat nelayan, mendorong

¹⁴ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: L Ki S, 2007), hlm. 4

masyarakat nelayan mengembangkan strategi kemandirian berdasarkan kemampuan sumberdaya yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kemandirian ini membangkitkan sikap-sikap otonom di kalangan nelayan merupakan modal sosial yang sangat berharga sebagai basis kelangsungan hidup mereka. Manifestasi dari sikap-sikap otonom nelayan terwujud dalam konstruksi pranata sosial, seperti perkumpulan simpan pinjam, arisan, dan jaringan sosial berfungsi untuk menggolongkan kemampuan sumberdaya ekonomi kolektif dalam relasi timbal balik sehingga eksistensi masyarakat nelayan tetap terjamin.¹⁵

Jaringan *patron-klien* merupakan wadah dan sarana yang menyediakan sumber daya jaminan sosial secara tradisional untuk menjaga kelangsungan hidup nelayan. Kekuatan hubungan *patron-klien* ini dapat dilihat pada pola-pola relasi sosial antara (1) nelayan pemilik dengan nelayan buruh, (2) nelayan pemilik dengan penyedia modal usaha, (pedagang ikan/pedagang perantara), (3) nelayan (nelayan pemilik dan nelayan buruh) dengan pemilik toko yang menyediakan kebutuhan hidup dan kebutuhan melaut. Jika hasil tangkapan nelayan diberikan dalam bentuk ikan, biasanya hubungan *patron-klien* antara nelayan buruh dan pedagang ikan juga intensif.¹⁶

6. Strategi Perekonomian Keluarga Nelayan

Strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat dilakukan melalui:¹⁷

1. Peranan Anggota Keluarga Nelayan (istri dan anak).
Kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan (istri dan anak) merupakan salah satu dari strategi adaptasi yang harus ditempuh untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.
2. Diversifikasi Pekerjaan
Dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan, keluarga nelayan

¹⁵ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: L Ki S, 2007), hlm. 7

¹⁶ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: L Ki S, 2007), hlm. 11

¹⁷ Dikutip dari Skripsi Abdul Mugni, *Strategi Rumah tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan*, 2006, hlm. 21-22

dapat melakukan kombinasi pekerjaan.

3. Jaringan Sosial

Melalui jaringan sosial, individu-individu rumah tangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial memberikan rasa aman bagi rumahtangga nelayan miskin dalam menghadapi setiap kesulitan hidup sehingga dapat mengarungi kehidupan dengan baik. Jaringan sosial secara alamiah bisa ditemukan dalam segala bentuk masyarakat dan manifestasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Tindakan sosial-budaya yang bersifat kreatif ini mencerminkan bahwa tekanan-tekanan atau kesulitan kesulitan ekonomi yang dihadapi nelayan tidak di respon dengan sikap yang pasrah. Secara umum, bagi rumah tangga nelayan yang pendapatan setiap harinya bergantung sepenuhnya pada penghasilan melaut, jaringan sosial berfungsi sangat strategis dalam menjaga kelangsungan kehidupan mereka.

4. Migrasi

Migrasi ini dilakukan ketika di daerah nelayan tertentu tidak sedang musim ikan dan nelayan pergi untuk bergabung dengan unit penangkapan ikan yang ada di daerah tujuan yang sedang musim ikan. Maksud migrasi adalah untuk memperoleh penghasilan yang tinggi dan agar kebutuhan hidup keluarga terjamin. Dalam waktu-waktu tertentu, penghasilan yang telah diperoleh, mereka bawa pulang kampung untuk diserahkan kepada keluarganya.

Perhatian terhadap kawasan pesisir tidak hanya didasari oleh pertimbangan pemikiran bahwa kawasan itu tidak hanya menyimpan potensi sumber daya alam yang cukup besar, tetapi juga potensi sosial masyarakat yang akan mengelola sumberdaya alam tersebut secara berkelanjutan. Potensi masyarakat ini sangat penting karena sebagian besar penduduk yang bermukim di pesisir dan hidup dari pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan tergolong miskin. Kebijakankebijakan pembangunan di bidang perikanan (revolusi biru) selama ini ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pesisir. (Kusnadi: 2000).

Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut antara lain:

1. *Penataan Ruang*, yang meliputi dua aspek penataan ruang sejalan dengan perundangan di atas, yaitu berkaitan dengan pengaturan fungsi-fungsi pesisir pantai serta penetapan kriteria penentuan dan perubahan fungsi tata ruang kawasan/lahan dalam rangka penyusunan rencana tata ruang.
2. *Lingkungan*, terutama dimensi persoalan lingkungan pesisir tidak bisa di lihat pada kondisi lokal namun menyangkut sistem yang luas, dalam hal keterkaitan ekosistem yang lebih luas. Dari sudut lingkungan wilayah pesisir Kabupaten Mimika sangat rentan terpengaruh terhadap arus perubahan kegiatan perkotaan dan masyarakatnya.
3. *Permukiman*, khususnya permukiman di wilayah pesisir pada beberapa distrik melalui suatu perencanaan sehingga menciptakan pola pemukiman yang sesuai dengan tata ruang untuk pemukiman wilayah pesisir.
4. *Sarana dan prasarana*, terutama sarana dan prasarana umum yang terbangun di kawasan pesisir yang masih belum seimbang.
5. *Sumber air bersih*, yaitu perlu adanya pemikiran-pemikiran pengembangan teknologi terapan untuk mengatasi kelangkaan air bersih dalam perencanaan pengembangan kawasan pesisir yang semakin lama akan semakin padat.
6. *Pariwisata*, yaitu kegiatan pariwisata harus dikelola dengan baik dan menempatkan masyarakat setempat sebagai bagian dari pelaku kegiatan.¹⁸

PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum

¹⁸Bappenas, **Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Daerah**. Laporan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir, 2000.

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian ini berada di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang terletak diantara $108^{\circ} 32' 24''$ - $180^{\circ} 37' 48''$ BT dan $6^{\circ} 43' 12''$ - $6^{\circ} 48' 36''$ LS, dengan objek penelitian berada Desa Waruduwur yang wilayahnya berbatasan langsung dengan:

Sebelah Utara : Laut Jawa
Sebelah Selatan : Desa Gemulung Kecamatan Grege
Sebelah Barat : Kota Cirebon
Sebelah Timur : Desa Kanci Kulon Kecamatan

Astanajapura

Negara Indonesia mempunyai iklim Tropis dimana dalam iklim tropis terdapat dua cuaca yaitu panas, dan hujan. Ketika peneliti berada disitu suhu udaranya cukup tinggi yaitu sekitar 29° Celcius. Akan tetapi iklim yang akan peneliti bahas adalah iklim dari pandangan nelayan yang berada di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon dimana ada 3(tiga) yaitu Musim angin barat, musim angin timur dan musim angin kumbang, dimana setiap musim angin membawa pengaruh terhadap jenis ikan yang ada dan ditangkap.

Kependudukan (Jumlah KK, Jumlah Penduduk berdasarkan Laki-laki dan Perempuan) Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, pada bulan April tercatat memiliki jumlah KK 1153, dan Jumlah Penduduk di desa Waru Duwur terdapat 4269, yang terdiri dari 2151 penduduk Laki-laki dan 2118 penduduk Perempuan.

2. Keadaan Perikanan Laut

1. Jenis Ikan yang ditangkap

Nelayan yang ada di Desa Waruduwur masih tergolong pada nelayan tradisional. Berikut ini berbagai jenis ikan yang ditangkap nelayan di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ini seperti:

- a. Rajungan (pokok utama)
- b. Udang Ronggeng
- c. Ikan Bandeng

2. Jumlah atau hasil penangkapan

Para nelayan di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, biasanya memperoleh hasil tangkapannya 2 kg

– 4 kg per hari, dengan harga jual yaitu Rp 250.000 per kg untuk Rajungan yang sudah dikupas, dan Rp 180.000 untuk Rajungan yang belum dikupas. Dengan menggunakan kapal yang berukuran sedang dan awak kapal yang terdiri dari 3-5 orang.

Tetapi apabila cuaca sedang bersahabat dan keadaan perikanan sedang bagus, para nelayan bisa memperoleh hasil tangkapannya lebih dari biasanya. Sedangkan apabila cuaca sedang tidak bersahabat para nelayan memperoleh hasil tangkapannya kurang dari biasanya.

3. Alat penangkapan ikan (pukat cincin, jaring insang, jaring angkut, pancing)

Alat penangkapan yang digunakan oleh para nelayan yang berada di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, yaitu menggunakan beberapa alat penangkapan untuk menangkap Ikan, Rajungan dan Udang Ronggeng seperti:

- a. Jaring lempar adalah jaring yang berbentuk lingkaran dengan pemberat yang tersebar di sisi-sisi jaring. Jaring tersebut dilemparkan ke air hingga tersebar dan tenggelam di air. Ikan, Rajungan, atau Udang Ronggeng yang tertangkap oleh jaring lalu ditarik.
- b. Jaring insang digunakan khusus untuk menangkap ikan.
- c. Jaring hanyut adalah jaring yang tidak tenggelam sampai ke dasar laut, namun melayang dengan bantuan pengapung dan pemberat secukupnya.
- d. Ember yang biasanya digunakan untuk wadah.
- e. Tali atau Tambang.
- f. Jaring bubu atau perangkap kepiting.

4. Produksi atau budidaya penangkapan

Ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, kemudian akan langsung ke tempat produksi ikan yang berada didepan desa tersebut, dan sebagian ada yang diolah menjadi berbagai bahan kecantikan, bahan makanan, dan bahan kerajinan oleh masyarakat setempat. Seperti misalnya:

- a. Daging rajungan, yang akan diolah untuk bahan makanan yang siap untuk dimakan sudah matang, dan yang belum matang.

dikemas dengan menggunakan kaleng setelah dimasak dan diberi bumbu (diolah dipabrik atau pengepul).

- b. Telur rajungan, yang akan langsung dipasarkan ke pasar-pasar sekitar.
 - c. Cangkang rajungan, yang akan diolah menjadi serbuk, yang kemudian disalurkan kepada distributor-distributor sebagai bahan dasar kosmetik, pengawet, makanan, dan lain-lain.
 - d. Ikan bandeng, yang biasanya masyarakat sekitar mengolahnya dengan cara dipindang.
 - e. Udang ronggeng, biasanya dimasak atau direbus dahulu lalu dipasarkan.
5. Pemasaran hasil tangkapan

Selama kami melakukan wawancara dengan dinas desa waruduwur dan para nelayan. Setelah mereka berlayar menangkap ikan kemudian hasil tangkapannya dipasarkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Mundu dan diolah sendiri oleh para warganya. Hasil penangkapan ikan tersebut dijual dengan berkisar antara dari Rp. 180.000 per kg sampai Rp.250.000 per kg untuk hasil Rajungan yang sudah diolah.

- a. Sebagian langsung di jual ke pabrik yang kemudian diolah di kalengkan.
- b. Di pasarkan didekat jalan raya desa Waruduwur
- c. Di pasarkan di pasar-pasar
- d. Di pasarkan ke luar daerah Cirebon seperti CIAYUMAJAKUNING (Cirebon, Inderamayu, Kuningan dan Majalengka) bahkan sekarang merambah antar pulau dan Negara, sebagai komoditas ekspor.
- e. Di pasarkan kepada penduduk sekitar (penduduk desa waruduwur).
- f. Selain dipasarkan didalam negeri, hasil penangkapan ikan desa Waruduwur pun sudah merambah ke luar negeri.

3. Keadaan Ekonomi Nelayan

1. Jumlah nelayan

Dari jumlah 1153 kepala keluarga di Desa Waruduwur 60% masyarakatnya bergelut sebagai nelayan, dan 30% bergelut sebagai petani, dan 10% sebagai pekerja diluar desa tersebut. Jumlah nelayan kurang lebih ada 700 orang. Karena di desa Waruduwur terdapat kurang lebih 100 perahu, dalam 1 perahu tersebut dipegang oleh 5-7 orang.

2. Kelompok usaha nelayan

Dari hasil penelitian kami di lapangan di desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, ada tiga KUB (Kelompok Usaha Bersama), kelompok tersebut sudah dirintis sejak tahun 2008, ada tiga kelompok yaitu kelompok usaha sedati, kelompok usaha bahari sejahtera, dan kelompok usaha muara laut.

3. Jumlah tanggungan keluarga

Di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, memiliki jumlah tanggungan keluarga dan penghasilan nelayan yang berbeda-beda, dari mulai tanggungan hanya diri sendiri, bahkan mencapai seluruh keluarga yang terdiri sampai mencapai 8 orang tanggungan. Tetapi menurut informasi yang kami dapat dari kepala desa Waruduwur, rata-rata nelayan memiliki tanggungan keluarga mencapai sebanyak 3-4 orang anggota keluarga.

4. Pendapatan nelayan

Pendapatan para nelayan desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon tergantung hasil tangkapan yang didapatkannya, dan jumlah nelayan dalam 1 kapal yang terdiri dari 5-7 orang dan terbagi dalam pelayaran waktu siang dan waktu malam. Dalam satu kali pemberangkatan umumnya nelayan mendapatkan hasil tangkapan 2-4 kg yang ketika dijual harganya mencapai Rp 180.000 – Rp 250.000 per kg untuk yang sudah diolah. Jadi para nelayan mendapatkan hasil kurang lebih Rp. 150.000 per harinya.

5. Usaha lain selain menangkap ikan

Para nelayan di Desa Wauduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ini selain menangkap Rajungan, Udang Ronggeng dan Ikan Bandeng, usaha sampingannya seperti:

- a. Berdagang (bagi para istri atau ibu rumah tangga, dengan membuka kios atau toko di depan rumah, maupun berkeliling ke rumah penduduk sekitar).
- b. Membudidayakan ikan bandeng.
- c. Bagi para wanita, sebagian ada yang bekerja di pabrik, tempat pengolahan kepiting rajungan.
- d. Para ibu rumah tangga, berpartisipasi dalam pengupasan kepiting rajungan, baik rajungan yang akan dijual lengkap dengan cangkangnya, maupun dagingnya.
- e. Kaum lelaki yang bekerja di pabrik pengolahan cangkang kepiting rajungan yang akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan kosmetik di negeri sakura (jepang) dan negeri actor Rain (Korea), serta negeri actor jery yan (taiwan).

4. Keadaan Sosial dan Budaya

1. Tingkat pendidikan nelayan

Tingkat pendidikan nelayan di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, Mayoritas tingkat pendidikannya hanya sampai SMP, sedangkan yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA bahkan kuliah (Perguruan Tinggi) masih sedikit, karena letak sekolah yang jauh, sedangkan di desa waruduwur, jenjang pendidikan yang tersedia baru MI (madrasah Ibtidaiyah), dan SMP (Sekolah Menengah Pertama).

2. Organisasi nelayan

Organisasi nelayan di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ini memiliki suatu organisasi nelayan yang bernama Kopmaswan dan Rukun Nelayan yaitu yang bertujuan memudahkan akses pemerintah ketika akan menyalurkan bantuan, selain itu tujuan dari berdirinya organisasi ini adalah untuk melakukan sensus atau pendataan nelayan yang ada, selain itu adanya organisasi ini sangat membantu dalam dalam kemajuan nelayan khususnya untuk segi ekonomi, dikarenakan dengan adanya organisasi tersebut pemerintah bisa tahu kebutuhan nelayan dalam

mencari ikan serta memberikan sarana dan prasarana demi kemajuan ekonomi masyarakat pesisir.

3. Budaya / kehidupan / adat istiadat nelayan

Di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, masih menjaga tradisinya terbukti dengan masih diadakannya Nadran setiap tahunnya, yang dilaksanakan bila hasil laut yang diperoleh tidak mencukupi hasil para nelayan.

Nadran adalah upacara adat para nelayan di pesisir pantai utara Jawa, seperti Subang, Indramayu dan Cirebon yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharapkan peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdo'a agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di Laut. Inilah maksud utama dari Upacara Adat Nadran yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun.

Sebetulnya tradisi Nadran bukanlah tradisi asli daerah Cirebon apalagi masyarakat Desa Waruduwur, karena tradisi ini banyak juga ditemukan di beberapa daerah lain dengan nama yang berbeda, seperti di Jawa Tengah dikenal dengan tradisi Labuhan, karena ada beberapa kepercayaan bahwa apabila mereka tidak melakukan sedekah ini, mereka berkeyakinan bahwa Dewa Baruna akan murka dan segera mengirim bencana melalui dewa petir, Dewa Halilintar dan Dewa Angin yang mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut. Akhirnya tidak dapat mencari ikan sebagai sumber kehidupan utama.¹⁹

5. Keagamaan

1. Majelis ta'lim, Ponpes atau TPA

Majelis ta'lim yang biasa diadakan warga sekitar desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Heriyani Agustina, *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), hlm:97-98.

- a. Setiap Kamis, malam Jum'at, para warga beserta pemuda, maupun pemuda berkumpul guna melaksanakan tiba'an atau pembacaan BARZANJI, di masjid setempat.
 - b. Pembacaan yasin secara serempak dan berjama'ah setiap Kamis malam (malam Jum'at).
 - c. Pada hari-hari tertentu, para ibu-ibu melaksanakan JIPING (mendengarkan siraman ruhani) dari tokoh agama sekitar maupun dari luar Desa Waruduwur.
2. Jumlah mushola
- Desa Waruduwur, terdiri dari dua dusun, dusun 1 (pertama) mempunyai 2 masjid dan 2 musholah, sedangkan dusun yang ke 2 (kedua) mempunyai 1 musholah dan satu masjid.
3. Kegiatan keagamaan
- Di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ini masyarakat sekitarnya biasanya mengadakan kegiatan keagamaan setiap hari dan minggunya seperti: Sholat berjama'ah, Istighosah yang dilakukan sebulan sekali, Pengajian, Toba'an, Tadarus Qur'an dan Jam'iyah keliling.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamzah. *Laut, Teritorial dan Perairan Indonesia, Himpunan Ordonasi, Undang-undang dan Peraturan Lainnya*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1988.
- Agustina, Heriyana, 2009. *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Arikunto S. 2000. *Manajemen Penelitian, Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta. Bandung: Alfabeta. hlm 306. Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 147 hlm.
- Dahuri, R., J.Rais, S.P.Ginting dan M.J.Sitepu, 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.

- Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001. *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*.
- Faturochman, dkk. 2007. *Membangun gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pusat studi kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- Hadari, Nawawi, 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hikmat, R.H, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. Hlm 645.
- Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Lindungan Laut Kompas. Jakarta. diunduh tgl 16 Mei 2014.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. hlm 172.
- Satria, Arif, 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1986.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.